

## **BAB II**

### **KEMAMPUAN MEMBACA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEWARNAINYA**

#### **A. Kemampuan Membaca**

##### **1. Pentingnya Kemampuan Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena melalui kegiatan membaca seseorang akan memperluas cakrawala pengetahuannya dan memperdalam ilmunya. Namun, sering ada orang yang mengeluh karena kegiatan membaca yang dilakukannya tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Pada umumnya ada dua keluhan yang sering muncul dari mereka yang melakukan kegiatan membaca. Kedua hal itu ialah, yang pertama keluhan karena kelambatan dalam membaca, dan yang kedua ialah keluhan karena kurang memadai pemahaman tentang bahan yang dibaca. Ini semua merupakan akibat dari kemampuan membaca yang rendah.

Banyak orang yang menghabiskan waktu untuk membaca yang melebihi waktu yang sebenarnya jika mereka mempunyai kecepatan membaca yang lebih baik daripada yang dimilikinya. Di samping itu, ada juga orang yang banyak melakukan kegiatan membaca tetapi kurang banyak informasi yang diperoleh dari bahan yang dibacanya. Hal ini tentu tidak akan terjadi kalau mereka memiliki kemampuan membaca yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa kemampuan membaca yang baik sangat penting bagi siapa saja yang ingin memperoleh ilmu dari kegiatan membacanya. Kemampuan membaca yang memadai lebih penting lagi bagi para mahasiswa yang sebagian besar ilmunya harus diperoleh melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mutu seorang mahasiswa akan bergantung pada kemampuan membacanya. Pernyataan ini tentu dapat diterima karena pada hakikatnya kemampuan membaca identik dengan kemampuan belajar. Ini sejalan dengan pernyataan Harjasujana (1988:1) yang menegaskan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu faktor yang turut menentukan prestasi belajar.

Kemampuan membaca memang sangat penting karena menurut Rusyana (1984: 190) hanya dengan kemampuan membaca itulah seseorang akan mampu memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi dari padanya. Bahkan, Doman (1986:18) lebih tegas lagi menyatakan betapa pentingnya kemampuan membaca itu dengan mengatakan bahwa membaca itu merupakan fungsi yang paling penting di dalam kehidupan manusia. Kemampuan membaca merupakan senjata yang ampuh bagi setiap orang yang ingin mengembangkan diri. Karena, seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa pada hakekatnya kemampuan membaca merupakan kemampuan belajar.

Untuk mengakhiri uraian tentang pentingnya kemampuan membaca, berikut ini dikutipkan pernyataan *Aldous Huxley* yang berbunyi, "*Every man who knows how to read has it in his power to magnify himself. to multiply the ways in which he exists, to make his life full, significant, and interesting*" (Cassidy dalam Flood, 1984:v).

## 2. Pengertian Kemampuan Membaca

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kemampuan membaca itu? Tentang hal ini banyak pakar yang telah memberikan batasan. Dan, banyak pula model batasan yang diberikan. Sebagai akibatnya, banyak pembaca yang mengacaukan pengertian istilah-istilah berikut ini, "*membaca (reading), membaca pemahaman (reading comprehension, reading for comprehension, reading for result), dan kemampuan membaca (reading ability)*."

Untuk menghindari pengacauan seperti itu, dalam pembicaraan ini, sebelum menjelaskan pengertian kemampuan membaca, akan dikemukakan sejumlah pendapat tentang membaca (reading).

Harris (1980:17) mengatakan, "*....reading is the reader's interaction with printed message across a range of thinking operations as guided by a purpose of reading*". (membaca ialah interaksi antara pembaca dengan pesan tertulis melalui suatu rentang/rangkaian berpikir dengan tuntunan tujuan membaca).

Williams (1984:2) mengatakan, "*....reading is that it is a process whereby one looks at and understands what has been written*". Definisi ini menekankan pada kata "*understand*". Ini dapat ditafsirkan bahwa membaca yang tidak disertai dengan pemahaman tidak dianggap sebagai membaca.

Selanjutnya, Carrell, et al (1988:12) mengatakan, "*Reading is a psycholinguistic process in that it starts with a linguistic surface representation encoded by a writer and ends with the meaning which the reader constructs*". Atau, membaca adalah suatu proses psikolinguistik yang berawal dari penyandian oleh penulis dan berakhir dengan pemberian makna oleh pembaca. Dalam definisi ini tergambar suatu proses yang berlawanan yaitu adanya proses pemaparan isi pikiran penulis ke dalam bentuk struktur lahir bahasa yang kemudian struktur lahir itu direkonstruksi kembali oleh pembaca untuk menemukan isi pikiran penulis. Atau, proses pengubahan struktur lahir menjadi struktur batin.

Carrol dalam Harris (1981: 264-265) mengatakan bahwa *membaca* itu merupakan proses interaksi antara latar belakang pengalaman kejiwaan pembaca dengan informasi leksikal dan gramatikal yang terkandung dalam simbol-simbol grafik dalam usaha untuk memperoleh pesan penulis. Sedangkan, Korzybsky (ibid: 265) mengatakan bahwa membaca merupakan interaksi antara pembaca dengan bahasa tulisan, yang melalui itu pembaca berusaha menyusun kembali pesan dari penulis.

Di samping batasan di atas, masih ada lagi batasan lain seperti yang dikemukakan oleh Richard (1985:238) yang berbunyi, "*Reading is perceiving a written text in order to understand its contents*".

Kalau batasan-batasan di atas diperhatikan, dapat dikatakan bahwa umumnya menekankan pada prosesnya. Kecuali kedua dan terakhir lebih menekankan pada pemahamannya.

Dari batasan-batasan di atas tersirat pengertian bahwa pada dasarnya membaca itu merupakan sesuatu yang aktif dan melibatkan berbagai faktor baik yang ada pada diri pembaca, maupun pada diri penulis.

Dengan berdasar pada batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa membaca ialah usaha untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis yang berlangsung melalui interaksi antara pembaca dan penulis yang diwakili oleh tulisannya. Di dalam proses interaksi ini akan terjadi kontak antara karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh pembaca dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh penulis. Kontak antara karakteristik-karakteristik tersebut akan melahirkan dua kemungkinan, yaitu kelancaran atau hambatan komunikasi antara pembaca sebagai penerima pesan dan penulis sebagai pemberi atau pengirim pesan.

Setelah berbicara panjang lebar mengenai pengertian membaca, sekarang akan dibicarakan pengertian kemampuan

membaca yang merupakan pokok persoalan yang akan diungkapkan dalam bagian ini.

Istilah kemampuan membaca dipadankan dengan istilah *reading ability* dalam bahasa Inggris. Di dalam Dictionary of Reading (Harris, 1981:266) dikatakan, "*reading ability is skill in processing text accurately and rapidly, in interpreting it, and in using it*". Atau, kemampuan membaca ialah keterampilan di dalam tiga hal, yaitu keterampilan memproses teks dengan cepat dan tepat, keterampilan menafsirkan teks, dan keterampilan menggunakan atau mengaplikasikan makna yang diperoleh dari teks tersebut.

Pengertian ini menyiratkan bahwa kemampuan membaca melibatkan dua hal pokok, yaitu pemahaman yang tepat tentang isi suatu bacaan dan banyaknya waktu yang digunakan untuk memahami suatu bahan. Dengan perkataan lain, kemampuan membaca merupakan perpaduan antara kadar pemahaman dan tingkat kecepatan di dalam membaca.

Pengertian kemampuan membaca di atas sejalan dengan pengertian kemampuan membaca yang diungkapkan oleh Tanpubolon (1987: 7) yang berbunyi, "... kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan". Dan, beliau juga menambahkan bahwa kemampuan membaca, dalam pengertian seperti di atas, dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.



Batasan kemampuan membaca di atas sejalan pula dengan konsep kemampuan efektif membaca (KEM) yang diungkapkan oleh Harjasujana dalam pidato pengukuhanannya sebagai guru besar pada FPBS IKIP Bandung pada tanggal 26 Desember 1988. Dan, pengertian itulah yang diacu dalam tulisan ini.

Dalam batasan kemampuan membaca, seperti yang telah diutarakan di atas, ada dua unsur pokok yang dilibatkan, yaitu kecepatan dan pemahaman. Kedua unsur ini berkaitan erat dengan konsep membaca cepat (*Speed Reading*) dan membaca pemahaman (*Reading Comprehension*). Oleh karena itu, dalam pembahasan di bawah ini akan dijelaskan kedua hal tersebut secara berturut-turut.

### 3. Kecepatan Membaca

#### a. Pengertian Kecepatan Membaca

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kecepatan membaca itu? Istilah kecepatan membaca merupakan padanan istilah *reading speed* atau *reading rate* dalam bahasa Inggris. *Reading Rate* oleh Harris (1981: 261) didefinisikan sebagai, "*how fast a person reads, usually silently; reading speed*". Definisi yang diberikan ini sangat sederhana, <sup>tapi</sup> namun jelas.

Kecepatan membaca seseorang biasanya dinyatakan dalam jumlah kata yang dapat dibaca oleh seseorang dalam satu menit. Oleh karena itu, sering kita mendengar orang mengatakan bahwa si A mempunyai kecepatan membaca 200 kata per menit, misalnya.

Pengertian kecepatan membaca ini ternyata mengalami perkembangan. Pada awalnya pemahaman tidak terlalu dipentingkan, yang penting ialah kecepatannya sehingga sering diadakan tes kecepatan membaca tanpa menghiraukan pemahaman. Namun, dewasa ini para ahli membaca cenderung mengaitkan kecepatan membaca dengan kadar pemahaman, misalnya dengan mengatakan seseorang mempunyai kecepatan membaca tertentu dan dengan tingkat pemahaman tertentu pula. Sebagai contoh, di Amerika Serikat seorang lulusan SLTA (Senior High School) diharapkan mempunyai kecepatan membaca minimum kira-kira 250 kata per menit dengan pemahaman isi minimum 70% (Tampubolon, 1985: 7).

Kecepatan membaca seseorang dapat bervariasi bergantung pada beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang turut menentukan kecepatan membaca ialah:

- 1). tipe atau jenis bacaan (membaca bahan bacaan fiksi akan sangat berbeda dengan membaca bahan bacaan nonfiksi);
- 2). tujuan membaca, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mendapatkan ide pokok suatu paragraf, dsb.;
- 3). tingkat pemahaman yang diinginkan, misalnya sekedar untuk memperoleh ide pokok atau untuk memperoleh pemahaman yang rinci;
- 4). keterampilan membaca yang dimiliki oleh individu yang melakukan kegiatan membaca itu; dan



5). tingkat kesukaran bahan bacaan (ada bahan bacaan yang mudah dicerna ada juga yang sukar).

Sehubungan dengan kecepatan membaca ini, Richard (1985, 239) yang mengutip Fry membagi tingkat kecepatan membaca seperti di bawah ini.

Kecepatan	Tujuan	Pembaca yang Baik
Lambat	Membaca untuk belajar, digunakan jika bahan bacaan sukar atau diinginkan tingkat pemahaman yang tinggi	200 - 300 kata per menit tingkat pemahaman sekitar 80 - 90 %
Sedang	Digunakan di dalam kegiatan membaca sehari-hari seperti membaca majalah atau koran	250 - 500 kata per menit dengan tingkat pemahaman 70 %
Tinggi	Digunakan bila dibutuhkan kecepatan tinggi	800 kata per menit dengan tingkat pemahaman 50 %

Di samping klasifikasi kecepatan membaca yang dikemukakan di atas, Lewis (1978: 10) juga membuat klasifikasi tentang tingkat kecepatan membaca seperti di bawah ini.

170 - 250 kata per menit (kps)	= Rendah
275 - 375 kata per menit	= Sedang
400 - 500 kata per menit	= Tinggi

Klasifikasi yang terakhir ini sejalan dengan yang pernah diungkapkan oleh Harjasujana yang mengatakan bahwa untuk mahasiswa, kemampuan efektif membaca untuk dapat menjadi lulusan yang baik berkisar pada 400 kata per menit. Patokan

ini merupakan patokan yang diacu dalam mengklasifikasikan kemampuan membaca mahasiswa di dalam penelitian ini.

**b. Faktor-faktor yang Dapat Menghambat Kecepatan Membaca dan Cara Mengatasinya**

Kecepatan membaca antara orang yang satu dengan orang yang lain kadang-kadang berbeda, ada yang lambat, ada yang sedang, dan ada pula yang mampu membaca dengan kecepatan yang tinggi.

Sehubungan dengan faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca seseorang, Zorn (1980:104-111) mengungkapkan delapan hal yang mungkin menjadi penyebabnya, yaitu: (1) *small eye span*, (2) *regressing*, (3) *subvocalizing*, (4) *poor concentration*, (5) *reading every word unnecessarily*, (6) *lack of drive*, (7) *overconcern with comprehension*, (8) *reading every text at the same speed*.

Kemudian pada bagian lain tulisannya (1980:86), beliau menegaskan secara khusus bahwa variabel yang sering mengurangi keefektifan membaca seseorang ialah: *slow recognition rate, too many long fixation, and regression*. Dan, ini kata beliau tidak ada hubungannya dengan IQ, motivasi, dan penguasaan kosakata.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang dapat menghambat atau memperlambat kecepatan membaca seseorang, berikut ini diberikan

beberapa di antaranya, termasuk yang diungkapkan oleh Zorn di atas.

### **1). Kebiasaan Membaca dengan Bersuara (Vocalizing)**

Membaca dengan bersuara merupakan kebiasaan yang dibawa dari kecil yang merupakan salah satu hal yang sangat menghambat kecepatan membaca. Ini demikian karena dengan membaca bersuara berarti harus menyebut secara keseluruhan kata-kata bahan yang dibaca.

Kalau kebiasaan di atas tetap dilakukan maka sukar sekali untuk meningkatkan kecepatan membaca. Sehubungan dengan ini perlu disadari bahwa membaca, dengan maksud ingin memahami isi bacaan, tidak perlu dilakukan dengan bersuara karena tanpa suara pun bisa dilakukan. Untuk meningkatkan kecepatan membaca hal ini harus dihilangkan. Ini dapat dilakukan dengan jalan meniup bibir atau bersiul-siul kecil.

### **2). Membaca dengan Menggerakkan Bibir (Mumbling)**

Sebagian orang kalau membaca senantiasa menggerakkan bibir, mulutnya komat-kamit seperti orang yang sedang membaca mantra. Ini juga sangat menghambat kecepatan membaca karena dengan menggerakkan bibir pada hakekatnya sama saja dengan membaca dengan bersuara. Untuk menghilangkan gangguan ini dapat dilakukan beberapa cara seperti yang disarankan oleh Soedarso (1988: 6) berikut ini.

- (1). Rapatkan bibir kuat-kuat, tekanlah lidah ke langit-langit mulut.
- (2). Mengunyah permen karet.
- (3). Ambil pensil atau sesuatu yang lain yang cukup ringan, lalu jepit dengan kedua bibir, usahakan pensil itu tidak bergerak.
- (4). Bibir dalam posisi bersiul, tetapi tanpa suara.

Bagi mereka yang mengalami hambatan karena hal di atas dapat memilih salah satu dari cara-cara yang disarankan tersebut atau dapat pula mencari cara lain misalnya merokok bagi yang senang merokok.

### **3). Menggerakkan Kepala**

Membaca dengan menggerak-gerakkan kepala dari kiri ke kanan dan sebaliknya menelusuri baris-baris yang dibaca sangat menyita waktu sehingga menghambat kecepatan membaca. Sebenarnya pada waktu kita membaca tidak perlu kita menggerakkan kepala seperti itu karena tanpa gerakan kepala mata kita dapat menjangkau kalimat-kalimat yang kita baca.

Barangkali kita semua menyadari bahwa pada waktu kita melihat suatu benda yang diletakkan di suatu tempat, di samping kita melihat benda tersebut kita dapat pula melihat benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Ini juga terjadi ketika kita sedang membaca. Jika kita melihat satu kata dalam rangkaian kalimat, kata-kata lain yang berada di sekitar kata yang kita baca turut pula teramati karena berada pada jangkauan mata kita. Luas jangkauan mata dapat diatur dengan mengatur jarak mata dari bahan yang dibaca,

makin jauh makin lebar dan makin dekat makin sempit. Namun, perlu perlu pula diperhitungkan jarak mata dari bahan bacaan yang sesuai untuk menjaga kesehatan mata.

Untuk menghindari membaca dengan menggerakkan kepala yang dapat menghambat kecepatan membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan meletakkan tangan di pipi atau dengan memegang dagu pada waktu membaca sehingga bila kepala bergerak akan segera disadari.

#### **4). Menunjuk dengan Jari atau Alat Lain**

Pada waktu kita baru belajar membaca biasanya kita harus membaca kata demi kata karena tujuannya memang untuk belajar membaca huruf demi huruf dalam tahap penguasaan ejaan. Karena cara itu sering kita ulangi akibatnya sampai dewasa kita masih saja melakukan seperti itu tanpa kita sadari. Cara membaca seperti ini betul-betul menghambat kecepatan membaca, apalagi kalau ditambah dengan suara lagi. Hambatan ini mungkin dapat diatasi dengan jalan kedua tangan memegang buku yang dibaca atau dengan memegang tangan lalu diletakkan di atas paha.

#### **5). Regresi**

Pada waktu kita membaca, setelah membaca beberapa kata atau frasa sering kita kembali lagi melihat kata-kata atau frasa yang telah kita baca. Ini dilakukan mungkin karena kita merasa tidak yakin akan hal yang baru saja kita baca

dengan harapan bahwa dengan kembali membaca seperti itu kita akan lebih paham. Celakanya, sering yang kita lihat kembali itu merupakan kata-kata yang tidak penting sehingga hanya menghambat kelancaran arus baca kita. Sering pula terjadi regresi (kembali melihat) itu dilakukan dengan harapan agar pengertian lebih jelas. Namun, ternyata ini kadang-kadang malah mengacaukan jalan pikiran. Sebagai gambaran berikut ini diberikan contoh regresi.

**"Pada waktu Menteri Sosial membicarakan praktik-praktik...."**



Dengan melakukan regresi seperti di atas, maka di dalam pikiran akan tergambar seolah-olah membaca kalimat yang urutan kata-katanya seperti di bawah ini.

**"Pada waktu Menteri Sosial membicarakan praktik sosial praktik ....."**

Bila hal ini terjadi tentu tidak memberi keuntungan, malah akan menghambat kecepatan dan mengacaukan penahaman. Hal seperti ini sering terjadi bagi pembaca yang kurang berkonsentrasi pada bahan yang sedang dibacanya. Dengan perkataan lain, hal ini dapat diatasi jika konsentrasi diperbaiki.



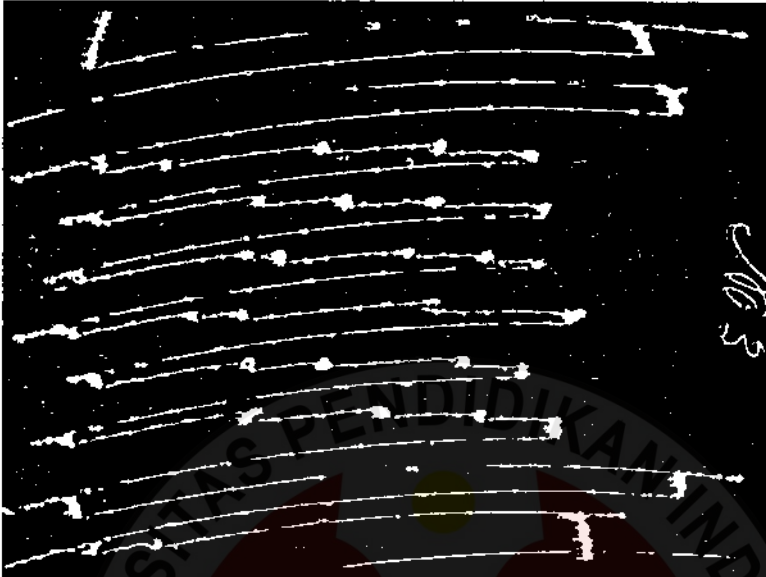
## 6). Subvokalisasi

Subvokalisasi yaitu suatu kebiasaan membaca dengan melafalkan di dalam batin kata-kata atau frase yang dibaca. Membaca dengan cara seperti ini kelihatannya tidak ada suara apa-apa yang didengar tetapi sebenarnya menggunakan waktu yang sama dengan membaca dengan bersuara karena dengan melafalkan dalam batin berarti ada pemusatan perhatian terhadap bagaimana melafalkan kata-kata yang dibaca. Subvokalisasi seperti ini pun dapat menghambat kecepatan seseorang dalam membaca. Hambatan ini dapat diatasi dengan latihan-latihan membayangkan kucing, bukan huruf-huruf "k + u + c + i + n + g" yang dipikirkan melainkan harus menciptakan *mental image* dalam pikiran yang seakan-akan benda yang dilihat, sedangkan kalau kata yang dibaca itu mempunyai arti yang abstrak maka yang dipikirkan adalah asosiasinya dengan benda yang lain. Jadi, misalnya kalau membaca kata "*panas*" maka yang harus dibayangkan ialah *api*.

## 7). Kebiasaan Mengistirahatkan Mata di antara Kata

Suatu kendala lain yang sering menghambat kecepatan membaca seseorang, yaitu kebiasaan mengistirahatkan mata di antara kata-kata yang dibaca (membaca tempat kosong). Kebiasaan seperti ini dapat dilihat pada hasil rekaman gerakan mata (*eye movement*) yang dikutip di bawah ini.

**GAMBAR 2**  
**HASIL REKAMAN GERAKAN MATA PADA WAKTU MEMBACA**



Sumber: *Alan Kennedy, The Psychology of Reading, Methuen & Co, New York, 1984, h. 118*

Pada gambar di atas kita dapat melihat sejumlah titik putih. Titik-titik tersebut menggambarkan keadaan mata pada waktu membaca dan tiba-tiba beristirahat pada tempat-tempat yang kosong (antara kata). Keadaan seperti ini sebenarnya sering terjadi pada diri kita tetapi kadang-kadang kita tidak menyadari apalagi karena kita tidak mempunyai alat perekam khusus seperti yang digunakan oleh pembuat gambar tersebut.

### 8). Kurangnya Pengetahuan tentang Teknik-teknik Membaca

Faktor lain yang juga turut menentukan kecepatan membaca seseorang ialah pengetahuannya tentang teknik-teknik membaca cepat. Untuk mengatasi hal ini tentunya pembaca harus melengkapi diri dengan pengetahuan tentang teknik-teknik membaca cepat.

Di samping harus menguasai teknik-teknik membaca, pembaca harus pula mampu memilih teknik membaca yang tepat. Penentuan teknik membaca yang tepat ini dipengaruhi oleh tujuan membaca dan sifat bacaan. Sebagai contoh, jika seseorang membaca dengan tujuan hanya ingin memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan, maka teknik yang tepat ialah *skimming* (membaca layap). Sedangkan, kalau dia ingin mencari informasi tertentu dengan cepat, teknik yang tepat ialah *scanning* (membaca tatap).

### c. Teknik Mengajarkan Keterampilan Membaca Cepat

Seorang dosen ingin menanamkan keterampilan membaca kepada mahasiswanya dapat menenpuh cara tertentu atau menggabungkan beberapa cara. Berikut ini diberikan beberapa cara yang dapat ditempuh untuk maksud tersebut.

#### 1). Flash Technique

*Flash Technique* yaitu suatu cara melatih keterampilan membaca cepat dengan jalan memperlihatkan kalimat-kalimat kepada siswa untuk dibaca dalam waktu yang sangat singkat.

Kalimat-kalimat tersebut dapat dituliskan pada kartu-kartu atau dapat menggunakan video seperti halnya dengan *subtitle* film yang sering kita lihat pada layar TV. Kalimat-kalimat tersebut dapat berupa perintah yang segera harus dilakukan setelah dibaca oleh siswa, dapat pula berupa kalimat-kalimat untuk ditulis ulang (semacam imlah), ataukah untuk diberi respon secara lisan. Ini akan sangat menarik karena siswa yang tidak dapat membaca kalimat tersebut dengan cepat tidak akan dapat berbuat apa-apa akhirnya mendorong mereka untuk berusaha membaca secepat mungkin agar tidak ketinggalan. Dengan demikian, kecepatan membaca mereka lama-kelamaan akan meningkat.

Teknik ini mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan teknik yang lain seperti yang diungkapkan oleh Eddie William bahwa, *"One advantage of the flash technique over other technique is that the teacher can check directly how quickly the reading is being done by the students"*.

## 2). Latihan Pengenalan Kata

Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti di bawah ini.

- a). Memberikan beberapa deretan kata yang di dalamnya terdapat kata-kata yang sama. Dalam waktu yang singkat siswa

disuruh menelusuri setiap deretan kata dengan menggarisbawahi setiap kata yang sama (berulang).

*Contoh: cab cat cap cab catch can told bold, dsb.*

- b). Memberikan sederetan frasa berpasangan yang kadang-kadang sama dan kadang-kadang berbeda. Kemudian siswa disuruh, dengan cepat, menggarisbawahi setiap pasangan frasa yang sama.

*Contoh:*

Inggris	Indonesia
cat nap cat nap	buku baru baju baru
well paid well said	rumah batu rumah baru
old looking cold looking	kursi tamu kursi kamu

- c). Memberikan sejumlah kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang salah ejaannya. Kemudian siswa diberi waktu tertentu untuk menggarisbawahi setiap kata yang salah eja dalam kalimat-kalimat tersebut.

### 3). Memberikan Latihan Melengkapi Teks

Ini dapat dilakukan dengan jalan menyiapkan dua teks bacaan. Salah satu dari teks tersebut dikosongkan beberapa kata, sedangkan yang satu lagi merupakan teks yang lengkap. Pertama-tama teks yang tidak lengkap diberikan kepada siswa, kemudian disuruh melengkapinya dalam waktu yang telah ditentukan dengan mencari kata-kata yang kosong tersebut pada teks yang lengkap.

#### 4). Memberikan Bacaan Semenit

Ini dilakukan dengan memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian mereka disuruh membaca secepat-cepatnya selama satu menit. Setelah itu, mereka disuruh memberi tanda tempat mereka berhenti. Siswa yang membaca paling panjang disuruh ke depan untuk ditanya oleh teman-temannya atau menjelaskan apa yang dia mengerti bacaannya.

#### 5). Memberikan Latihan *Skimming* (Membaca Layap)

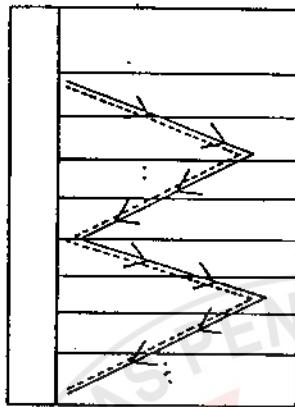
Latihan *skimming* diberikan dengan maksud untuk melatih siswa membaca dengan cepat untuk mendapatkan kalimat-kalimat utama atau ide-ide pokok yang terdapat dalam satu teks bacaan. Keterampilan ini harus didukung oleh pengetahuan tentang seluk beluk paragraf yang menyusun suatu bacaan. Oleh karena itu, seorang guru dalam melatih keterampilan ini juga memberi bekal kepada siswa tentang sifat-sifat paragraf seperti paragraf induktif, deduktif, dan campuran. Ini dimaksudkan agar siswa dapat, dengan cepat, menemukan ide pokok tersebut dengan rincian penunjangnya (*supporting detail*).

Untuk melatih keterampilan ini seorang dosen dapat melakukannya dengan jalan memberikan bacaan-bacaan kepada mahasiswa untuk dibaca secepat mungkin dengan menggunakan modal pengetahuan seperti yang dijelaskan di atas. Bacaan-bacaan tersebut disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang berupa pilihan ganda yang merupakan *sentence interpretation*



mengenai ide-ide pokok bacaan yang diberikan. Untuk menanamkan keterampilan ini sering pula digunakan cara membaca model Z, seperti gambar di bawah ini.

**GAMBAR 3 GERAKAN MATA BENTUK Z**



**SCANNING**

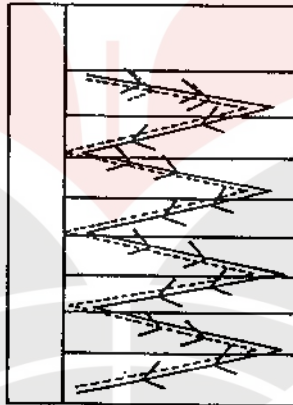
Using the hand as a pacer to make large "Z" shaped movements

10,000 w.p.m.

**SKIMMING**

Using the hand as a pacer to make smaller "Z" movements that touch each line

2,000 w.p.m.



Teknik membaca model "Z" yaitu suatu teknik membaca paragraf dengan membaca kalimat pertama kemudian menurun secara diagonal ke kiri bawah lalu membaca kalimat terakhir. Ini dapat menolong untuk menemukan ide pokok suatu paragraf

dengan cepat karena ide pokok suatu paragraf biasanya terletak pada bagian awal (deduktif) atau bagian akhir (induktif).

#### **6). Memberikan Latihan *Scanning* (Membaca Tatap)**

Sebelum kita lebih lanjut membicarakan teknik ini, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terkandung dalam kata tersebut. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan "*Scanning*"? Francoise Grillet (1982: 4) memberikan batasan tentang *scanning* dengan mengatakan, "*Scanning means quickly going through a text to find a particular piece of information*". Dari definisi yang diberikan di atas, dapat dimengerti bahwa *scanning* merupakan suatu teknik membaca yang tepat digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu dari bacaan dengan cepat.

Untuk melatih keterampilan ini, seorang dosen dapat melakukannya dengan jalan memberikan teks bacaan kepada mahasiswa kemudian memberinya sejumlah pertanyaan esei untuk dijawab dengan cepat berdasarkan teks bacaan yang diberikan. Ini dapat dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan teks bacaan yang berbeda-beda.

#### **7). Memberikan Masalah untuk Dipecahkan**

Teknik ini adalah teknik yang disarankan oleh F. L. Billows (1971: 216). Beliau mengatakan bahwa kecepatan membaca dapat pula dilatihkan dengan jalan seperti yang

disarankan di bawah ini, *"Give an easy arithmetic problems, detective stories, or other problems on card to be solved and give them to other students as soon a student has finished"*.

Pernyataan dalam saran di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama-tama seorang guru menyiapkan hitungan soal yang dirumuskan dengan kalimat yang sederhana, cerita detektif, ataukah masalah-masalah lain yang ditulis pada kartu-kartu kecil kemudian diberikan kepada mahasiswa untuk dikerjakan (dipecahkan) secepat mungkin, kemudian mahasiswa tersebut meneruskan (memberikan) kartu itu kepada siswa lain yang ada di sampingnya segera setelah dia membaca dan mengerti pesan yang ada pada kartu tersebut kemudian melanjutkan dengan mengerjakan soal dari kartu tersebut. Ini dilakukan secara bergilir dengan mencatat waktu yang digunakan untuk membaca kartu tadi. Jadi, mahasiswa tidak mengerjakan soal sambil membaca.

#### **d. Strategi Mengembangkan Kecepatan Membaca**

Kecepatan membaca bukanlah merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat ditingkatkan dengan berbagai usaha. Ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti seperti John A. Broyson dari Universitas Florida. Beliau pernah melatih 111 orang anak untuk ditingkatkan kecepatan membacanya. Pada awal latihan, kecepatan membaca mereka berkisar antara 115 - 120 kpm, tetapi setelah dilatih

selama tujuh bulan, 52 dari mereka mampu meningkatkan kecepatan membacanya menjadi 295 - 325 kpm. Ini berarti meningkat lebih dari dua kali lipat kecepatannya semula. Data ini membuktikan bahwa kecepatan membaca seseorang dapat ditingkatkan bila senantiasa dilatih (Soedarso, 1988)

Bagi mereka yang ingin meningkatkan kecepatan membaca dapat melakukannya sendiri dengan mengikuti berbagai cara seperti yang dikemukakan di bawah ini..

### 1). Latihan Memperlebar Jangkauan Mata

Panjang pendeknya jangkauan mata seseorang sangat menentukan kecepatan membacanya. Jangkauan mata dapat diperlebar dengan latihan-latihan khusus seperti di bawah ini.

#### a). Dengan Menggunakan Angka

**Petunjuk:** Fokuskanlah pandangan pada angka di baris tengah, lihatlah ketiga angka tersebut sekaligus (angka yang ada di sebelah kiri dan kanan) kemudian baca dalam hati. Misalnya untuk barisan angka di bawah ini bacalah dalam hati "320" jangan "tiga, dua, nol"!

3	2	0
5	7	8
4	3	2
7	6	9

**b). Dengan Menggunakan Kata-kata**

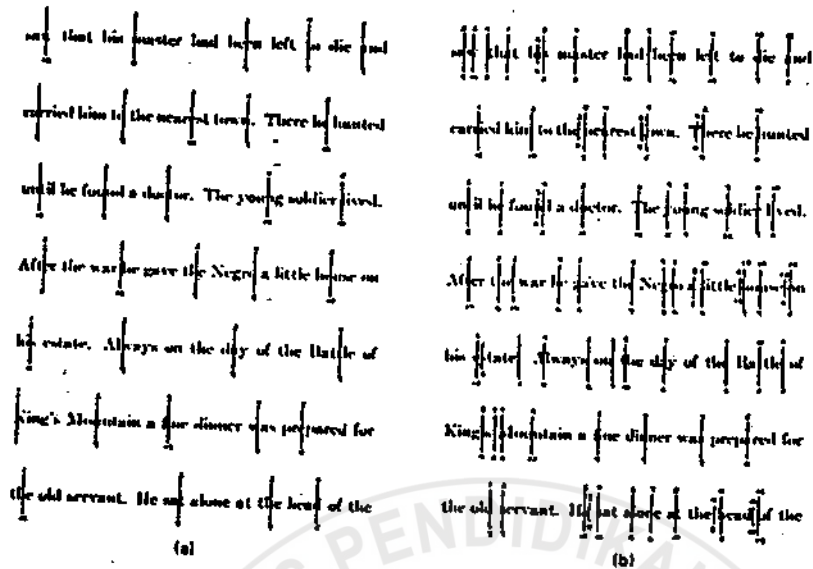
**Petunjuk:** Bacalah kata-kata di bawah ini sekaligus seperti yang Anda lakukan pada bagian di atas!

saya	siswa	pascasarjana
jurusan	pengajaran	bahasa
dari	IKIP	U. Pandang
sedang	belajar	membaca

**2). Latihan Mengatur Gerakan Mata (Fiksasi)**

Ketidakteraturan gerakan mata juga merupakan hambatan dalam membaca cepat. Orang-orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca cepat akan menggerakkan matanya secara tidak teratur pada waktu membaca sehingga menghambat kecepatan membacanya, sedangkan pembaca yang terampil biasanya mempunyai gerakan (perpindahan) mata yang teratur. Berikut ini diberikan rekaman yang membandingkan gerakan mata antara seorang pembaca terampil dan seorang pembaca tidak terampil direkam dengan menggunakan alat khusus. Gambar tersebut diambil pada waktu sedang berlangsung kegiatan membaca. Gambar ini membandingkan dua orang pembaca yang mempunyai keterampilan yang berbeda. Perbedaan kedua pembaca tersebut nampak dengan jelas.

**GAMBAR 4**  
**REKAMAN FIKSASI MATA**



Sumber: *Alan Kennedy, The Psychology of Reading, Methuen & Co, New York, 1984, h. 122*

Pada kedua gambar di atas jelas sekali perbedaan gerakan mata antara pembaca terampil (a) dan pembaca yang tidak terampil (b).

Untuk mendapatkan gerakan mata yang tertatur dapat dilakukan dengan memperbanyak latihan fiksasi seperti yang dicontohkan berikut ini.

**Petunjuk:** Fokuskanlah pandangan pada titik-titik hitam di bawah ini dan usahakan agar jangkauan mata Anda sampai ke pinggir garis. Rasakan tarikan untuk melebarkan jangkauan mata dan rasakan juga gerakan lompatan dari fiksasi ke fiksasi berikutnya. Lakukan hal seperti ini berulang-ulang



sampai Anda benar-benar merasakan gerakan otot-otot mata dengan tarikan-tarikan kecil, dan dengan pola yang teratur. Setelah itu percepat gerakan mata Anda dari satu fiksasi ke fiksasi yang lain.

(-----0-----0-----0-----0-----)

(-----0-----0-----0-----0-----)

(-----0-----0-----0-----0-----)

(-----0-----0-----0-----0-----)

### 3). Latihan Mengurangi Bidang Baca

Barangkali ada di antara kita yang pernah mencoba menghitung jumlah kata dalam satu baris dan mendapatkan bahwa jumlah kata yang umum dalam baris tersebut berkisar antara 8 - 10 kata. Ini berarti bahwa kalimat tersebut dapat dibaca hanya dengan tiga kali lompatan mata. Untuk melakukan ini hanya mungkin kalau kita mampu mengurangi bidang baca. Salah satu cara untuk melatih keterampilan mengurangi bidang baca yaitu dengan jalan menarik dua garis vertikal yang membagi tiga teks bacaan yang dibaca.

### 4). Latihan Membaca ke Bawah

Latihan membaca ke bawah juga akan meningkatkan kecepatan membaca. Apalagi kalau dikombinasikan dengan cara yang dikemukakan di atas. Latihan membaca kolom berguna untuk mengurangi kebiasaan mata membaca dari kiri ke kanan, sekaligus menggantinya dengan kebiasaan baru yang melatih mata

bergerak ke bawah yang memungkinkan seseorang menyelesaikan bacaan dengan cepat. Contoh latihan membaca kolom diberikan di bawah ini.

**Petunjuk:** Bacalah kolom yang hanya terdiri atas satu kata di bawah ini dengan menggunakan pedoman berikut.

- a). Usahakan membaca per baris hanya dengan satu fiksasi. Pusatkan mata di tengah.
- b). Baca beberapa kali kolom yang sama agar Anda terbiasa menggerakkan mata ke bawah.
- c). Untuk kolom yang lebih lebar usahakan tetap mengurangi gerakan mata secara horisontal, usahakan sekali pandang langsung mengerti artinya dan usahakan jangan melakukan regresi atau vokalisasi.
- d). Dalam melakukan membaca kolom ini usahakan agar mata bergerak cepat, pandangan tetap di tengah, dan usahakan mengerti idenya.
- e). Lakukanlah berkali-kali, makin sering makin baik.

kucing	dari	hutan
mendapat	sekolah	usahakan
perhatikan	kurangi	melindunginya
pertanggungjawaban	munculkannya	ketidakterkendalian
perlihatkan	sedangkan	menyebabkan
pendidikan	seperti	terjadi
sudah	dia	erosi

Setelah Anda melakukannya dengan kata tunggal, lanjutkanlah dengan frasa atau kalimat-kalimat pendek.

#### 5). Latihan Konsentrasi

Konsentrasi juga merupakan faktor utama yang menentukan cepat tidaknya seseorang dalam membaca. Tanpa konsentrasi, seorang pembaca biasanya cenderung melakukan regresi karena merasa tidak memperoleh kesan dari apa saja yang baru saja dibacanya (dilaluinya). Apakah Anda termasuk orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik? Coba tatap bintik-bintik hitam yang diberikan di bawah ini! Apa yang bisa Anda simpulkan? Kalau Anda dapat menyimpulkan sesuatu hanya dengan sekali pandang berarti Anda dapat berkonsentrasi dengan baik.

**GAMBAR 5**  
**BINTIK-BINTIK MISTERIUS**

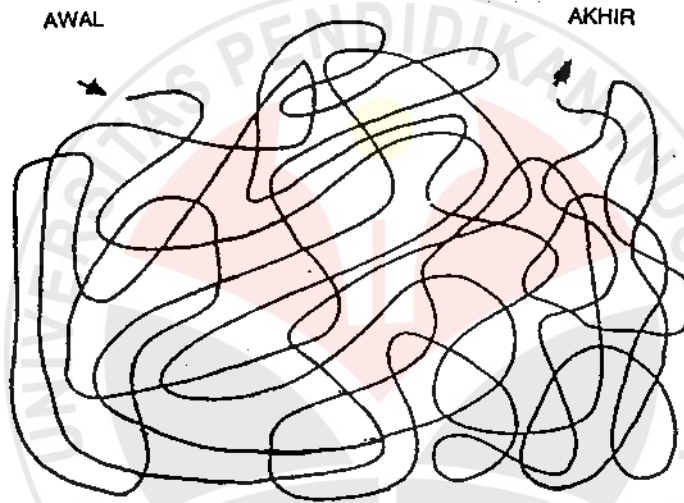


Sumber: *Alan Kennedy, The Psychology of Reading, Methuen & Co, New York, 1984, h. 122*

Dapatkan Anda menyimpulkan sesuatu setelah melihat gambar itu? Kalau tidak, berarti Anda perlu latihan konsentrasi. Untuk melatih kemampuan Anda berkonsentrasi, Chung Moo (1986) menyarankan dua cara, yaitu dengan menelusuri benang kusut dan menghitung titik-titik yang berderetan seperti contoh berikut.

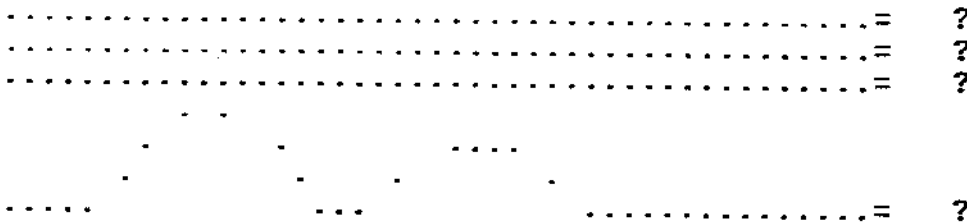
- a). Telusuri benang kusut di bawah ini dari awal sampai akhir! Lakukanlah berkali-kali!

**GAMBAR 6  
BENANG KUSUT**



- b). Hitunglah titik-titik di bawah ini, usahakan seteliti mungkin jangan sampai ada yang terulang atau terlonpati.

**GAMBAR 7  
TITIK KONSENTRASI**



Dengan melakukan latihan-latihan seperti ini berulang-ulang, kemampuan berkonsentrasi akan meningkat dan akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca cepat. Ini memang sangat penting seperti yang ditegaskan oleh Geofftey A. Dadley (1981: 21) dengan mengatakan bahwa, *"Before you can learn to read faster you must first learn to concentrate. There is a little point in letting your eyes skim faster over a page of print if you are not really attending to it even when you read it slowly"*. Dari pernyataan ini dapat dimengerti bahwa pada dasarnya konsentrasi merupakan satu prasyarat untuk mengembangkan kecepatan membaca. Ini memang dapat diterima karena tanpa konsentrasi yang baik seseorang akan sering lupa hal-hal yang baru saja dibacanya sehingga ada kecenderungan untuk membaca kembali yang baru saja dibacanya atau melakukan *regresi*.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering kita rasakan bahwa ada waktu tertentu kita mempunyai konsentrasi yang baik dan adakalanya perhatian kita melanglang buana ke mana-mana. Keadaan seperti ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi kesehatan, masalah yang dihadapi, lingkungan membaca, dsb.

Di samping cara-cara melatih konsentrasi seperti dibe-rikan di atas, tentu masih ada cara lain yang mungkin bersi- fat pribadi yang bisa diusahakan oleh pembaca sendiri.

### **e. Strategi Membaca Cepat.**

Pada hakekatnya ketika kita menatap suatu benda tertentu selalu ada benda lain yang ada di sekitarnya yang ikut teramati. Kemampuan mata kita untuk mengamati benda lain yang ada disekitar fokus pandangan itu dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan mata, melihat beberapa benda sekaligus dengan satu fokus pandangan (fiksasi).

Kemampuan mata seperti yang diungkapkan di atas sangat menguntungkan karena merupakan senjata khusus yang dapat digunakan untuk mempercepat gerakan perpindahan mata pada waktu kita membaca.

Menurut Manya(1974:82) berdasarkan hasil penelitian mata manusia ternyata dapat memandang 3-4 kata dalam satu tatapan yang menggunakan waktu hanya 1/100 detik. Menurut beliau kemampuan ini merupakan kemampuan rata-rata. Jika kita menyadari dan memanfaatkan ini, betapa banyak kata yang dapat kita baca dalam satu menit. Namun, kalau kita tidak mengetahui cara pemanfatannya tentu tidak mungkin kita melakukannya. Untuk itu di bawah ini akan dibicarakan beberapa strategi membaca cepat.

#### **1). Membaca Kata Tunggal**

Untuk mempercepat pembacaan kata tunggal dapat dilakukan dengan jalan meletakkan fiksasi mata pada huruf yang paling tengah kata itu. Sebagai contoh, kalau kita membaca

kata "*belajar*", maka yang ditatap ialah huruf *a* yang terletak antara huruf "*l dan j*".

## 2). Membaca Kelompok Kata atau Frasa

Membaca kelompok kata atau frasa pada hakekatnya sama dengan membaca kata tunggal, yaitu tatapan atau fiksasi mata diletakkan di tengah-tengah. Jadi, misalnya kalau kelompok kata itu terdiri atas dua kata, maka fiksasi diletakkan diantara kedua kata itu. Kalau kelompok kata itu terdiri atas tiga kata, maka fiksasi diletakkan pada huruf paling tengah kata yang kedua. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.



Untuk membaca frasa atau kelompok kata ini perlu diingatkan bahwa kata-kata yang dibaca harus dikelompokkan menurut unit ide agar penahaman tidak kacau atau terpenggal. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang *immediate constituent (unsur langsung)*

## 3). Membaca Kalimat

Untuk membaca kalimat dengan cepat prinsip membaca frasa seperti yang diungkapkan di atas tetap digunakan.



Karena, pada hakekatnya membaca kalimat dengan cepat berarti membaca frasa-frasa yang menyusun kalimat itu dengan cepat.

Kalau kita mengamati kalimat-kalimat yang menyusun yang suatu bacaan, kita akan menyadari bahwa ternyata rata-rata setiap kalimat itu terdiri atas tujuh sampai delapan kata. Kata-kata tersebut mungkin merupakan kelompok-kelompok kata atau frasa yang mengandung hanya satu unit atau satuan ide. Jika demikian, berarti suatu kalimat mungkin hanya terdiri atas tiga frasa, dengan demikian kalimat tersebut dapat dibaca dengan hanya tiga fiksasi. Di samping itu, di dalam suatu kalimat ada kata-kata tertentu yang tidak perlu ditatap, yaitu kata-kata tugas. Ini bukan berarti tidak penting tetapi tidak perlu menghabiskan tenaga dan waktu untuk menatapnya seperti kata-kata lain (content words). Namun, diingatkan bahwa kata-kata yang mempunyai padanan yang bertolak belakang 100% harus diperhatikan, tidak boleh luput dari tatapan, karena akibatnya akan sangat fatal. Kata-kata yang dimaksudkan ialah seperti kata *tidak*, *bukan*, dan *semacamnya*

#### 4). Membaca Paragraf

Untuk membaca paragraf dengan cepat, di samping dapat menggunakan cara-cara yang telah disebut di atas, yang paling sering dilakukan ialah membaca dengan teknik *Zig-Zag* atau yang sering disebut dengan teknik *Z* (Kollaritsch: 1983:177). Teknik ini didasari oleh pandangan bahwa pada

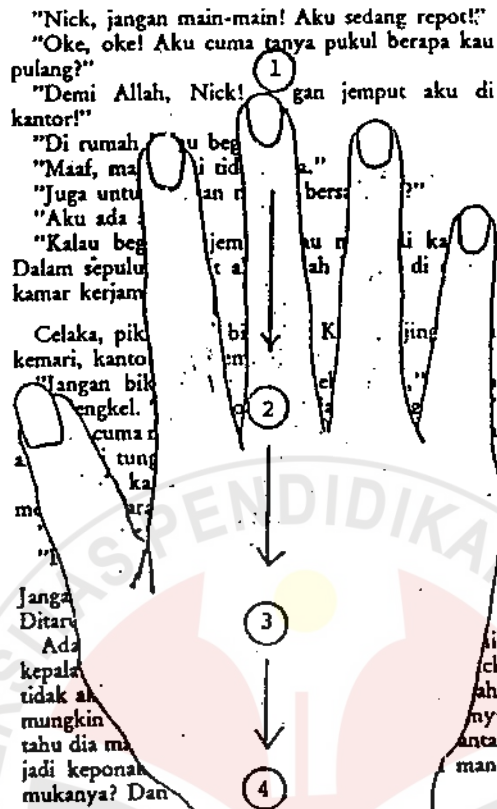
umumnya kalimat topik sebagai pewadah pikiran pokok kalimat terletak pada bagian awal dan akhir kalimat. Oleh karena itu, dengan membaca baris pertama kemudian membaca menyapu (*sweeping*) dari sudut kanan atas kemudian menurun secara diagonal ke kiri bawah lalu membaca kalimat terakhir paragraf, kalimat topik dengan cepat dapat ditemukan. Di dalam menggunakan teknik ini akan lebih efektif kalau pembaca mengenal bentuk-bentuk paragraf menurut alur pikir pengembangan paragraf yang digunakan penulis. Alur pikiran yang paling sering digunakan penulis ialah induktif dan deduktif, atau kadang-kadang digabungkannya. Namun demikian ada juga yang berpola deskriptif.

#### **5). Membaca Halaman Buku**

Cara membaca paragraf di atas dapat pula digunakan untuk membaca halaman, karena halaman buku biasanya merupakan gabungan paragraf.

Untuk membaca halaman buku dengan cepat dapat digunakan teknik membaca vertikal atau membaca ke bawah seperti halnya kalau kita membaca kolom (baca halaman 48). Untuk gambaran cara membaca halaman secara vertikal, berikut ini dikutipkan contoh yang diberikan oleh Sudarso (1988:41)

### GAMBAR 8 MEMBACA VERTIKAL



#### 4. Membaca Pemahaman

##### a. Pengertian Membaca Pemahaman

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan membaca pemahaman itu? Terhadap pertanyaan ini banyak ahli membaca yang telah memberikan jawaban. Di dalam memberikan jawabannya itu, para ahli kadang menggunakan istilah *reading comprehension*, kadang pula hanya menggunakan istilah *reading* saja yang sering diberi penekanan bahwa membaca tanpa pemahaman bukan membaca yang sesungguhnya. Dengan mengatakan demikian menyiratkan pengertian bahwa yang mereka maksud adalah membaca dan memahami yang dibaca atau akan lebih lengkap kalau dikatakan membaca pemahaman.

Di sadari bahwa selama ini definisi atau batasan tentang membaca, baik yang menekankan membaca sebagai proses mekanis ataupun yang menekankan hasil membaca yang berupa pemahanan, dicampurbaurkan. Padahal, keduanya sepatutnya masing-masing diberi porsi. Karena, kedua jenis membaca itu memang terjadi. Yang pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca awal atau yang sering disebut, *beginning readers* yang tuntutan membacanya biasanya baru sampai pada tahap "*calling of the words*. Yang kedua umumnya terjadi pada orang dewasa yang sudah berada pada tingkat membaca lanjut. Namun, perlu diingat bahwa keadaan yang pertama pun sering terjadi pada orang dewasa walaupun jarang dalam bahasa ibu.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pada bagian ini secara khusus akan dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang membaca yang secara tersurat dinyatakan sebagai, "*reading comprehension*".

Weiner (1985:243) mengatakan, "*Reading comprehension is a complex process in which the reader uses his mental content to obtain meaning from written material. He must be able to recognize and decode words, and be able to relate the ideas to his previous knowledge.*

Dalam definisi di atas dikatakan bahwa membaca pemahaman itu merupakan suatu proses yang rumit yang berlangsung dalam diri seorang yang melakukan kegiatan membaca dengan mendayagunakan segala kapasitas mental yang dimilikinya

untuk memperoleh makna (pemahaman) dari bahan yang di bacanya. Dan, perlu diingat bahwa pemahaman itu akan terjadi hanya jika pembaca memiliki sarana pemahaman seperti yang diungkapkan pada keterangan tambahan definisi di atas, yaitu pembaca harus mengenal dan memahami kata-kata yang menyusun bacaan itu. Dan, yang paling penting lagi ialah pembaca harus mampu menghubungkan ide-ide yang terdapat di dalam bacaan itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dengan memperhatikan definisi di atas kita dapat menangkap suatu perbedaan antara definisi membaca umum dengan definisi membaca pemahaman. Perbedaannya yang menonjol ialah dalam definisi di atas di samping diungkapkan prosesnya, juga dijelaskan syarat yang harus dimiliki pembaca agar proses membaca yang dilaluinya menghasilkan *penahaman*. Jadi, dapat dikatakan bahwa di dalam membaca pemahaman yang penting bukan hanya prosesnya, tetapi yang lebih penting ialah syarat apa yang harus dimiliki oleh pembaca supaya bisa memahami bacaan yang dibacanya.

Sehubungan dengan membaca pemahaman ini, Colincoff (1975-1976) dalam Harris (1981:478) mengatakan bahwa ada tiga komponen utama dalam membaca pemahaman. Ketiga komponen itu, ialah, "*decoding lexical access (having meaning from the printed words in one's memory), decoding text organization, and obtaining meaning from printed units larger than the single word*". Dari sini dapat kita pahami bahwa untuk

memahami suatu bacaan pembaca pertama-tama harus dapat menangkap makna kata tunggal, memahami keterkaitan kata-kata dalam bacaan, dan yang terakhir pembaca harus mampu menarik makna dari rangkaian kata, bukan hanya makna kata secara sendiri-sendiri. Jika ini dapat dilakukan, maka terjadilah membaca pemahaman (memahami yang dibaca)

Untuk memahami atau memilih makna yang tepat yang termuat dalam satu bacaan, seorang pembaca perlu memahami bermacam-macam makna dan cara pemaknaan menurut konteks bahan yang dibaca tersebut. Sehubungan dengan makna ini, Geoffry Leech (1981:23) mengemukakan tujuh macam makna, yaitu: (1) *conceptual meaning* (makna logis atau makna denotatif); (2) *conotative meaning* (makna konotatif); (3) *social meaning* (makna berdasarkan lingkungan sosial penakai bahasa); (4) *affective meaning* (makna menurut perasaan/sikap pembicara/penulis); (5) *reflected meaning* (makna yang berkaitan pernyataan yang lain atau yang terpantul dari pernyataan tertentu); (6) *collocative meaning* (makna yang berkaitan dengan makna kata lain yang sering muncul dalam lingkungan/konteks yang sama); (7) *thematic meaning* (makna menurut cara penyampaian atau urutan penekanan pesan)

Di samping pembagian makna di atas, pembaca juga harus mampu membedakan antara makna proposisional, makna kontekstual, dan makna pragmatis.



Ahli lain yang mengemukakan pendapatnya tentang membaca pemahaman ialah Davies (1982:4), beliau mengatakan:

"Reading comprehension occurs when there is an active engagement with the reader's cognitive and experiential faculties. Reading comprehension is not therefore, simply understanding the meaning of a text in terms of its text and lexis but appreciating its overall significance to the readers and their purpose in reading it. The process of reading a text, in any languages therefore, consists of analysing and reacting with its content and style as well as its structure.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami betapa rumitnya proses membaca pemahaman itu. Di dalam kutipan di atas secara tersurat dinyatakan bahwa untuk sampai kepada pemahaman isi bacaan, pembaca harus mampu mengkaji suatu teks dari segala segi, pembaca harus mampu menganalisis dan mereaksi terhadap isi, gaya, dan struktur suatu bacaan secara keseluruhan.

Selanjutnya Devine dalam Eskey (1978:107) mengatakan :

"Reading comprehension in general is viewed in this research as resulting from the four way interaction between reader-text-task-activity characteristics. The success of this interaction depends on the availability of quality of content and strategic schemata and on the readers' degree of expertise in transferring schemata to new problem solving situations"

Kutipan di atas juga menggambarkan cara suatu kegiatan membaca pemahaman berlangsung yang berdimensi banyak dan menuntut kemampuan yang memadai dari setiap orang yang ingin memahami isi suatu teks secara menyeluruh.



Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas yang berhubungan dengan membaca pemahaman kiranya sudah cukup jelas menggambarkan pengertian membaca pemahaman itu. Namun, untuk melengkapi penjelasan di atas berikut ini akan dikemukakan beberapa komentar ahli tentang pemahaman sebagai atribut yang diberikan kepada istilah membaca di atas.

Harris (1981: 447) mengatakan, "*Comprehension is the meaningful interpretation of written or printed verbal symbols, and the heart of reading comprehension is obtaining appropriate meaning.*" Di sini dapat ditafsirkan bahwa inti pemahaman ialah memahami bacaan sesuai dengan makna atau pesan yang diinginkan oleh penulisnya.

Sehubungan dengan pemahaman ini Winograd (1987:277) juga mengemukakan pandangannya dengan mengatakan bahwa pemahaman adalah pemberian makna terhadap sesuatu yang menurut Hittleman (1978:226) merupakan suatu proses yang multidimensional atau berdimensi banyak.

Untuk mengakhiri pembicaraan ini ada satu lagi pertanyaan, yaitu mengenai kemampuan pemahaman, untuk ini dikutip pendapat Burmuth (1969:50) yang mengatakan, "*Comprehension ability is thought to be a set of generalized knowledge acquisition skills to acquire and exhibit information gained as consequence of reading printed language.*" Atau kemampuan memahami ialah keterampilan untuk memperoleh dan menunjukkan informasi dari bacaan.

## b. Proses Membaca Pemahaman

Pada hakekatnya membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik yang terjadi dalam bentuk kerja sama antara indra penglihatan bagi orang yang melek dan indra perabaan bagi orang buta sebagai penerima ransangan dari bahan bacaan dengan otak sebagai pengolah ransangan yang diterima oleh alat indra pembaca.

Secara fisik proses membaca itu nampak dengan jelas ketika kita melihat seseorang mengarahkan pandangan matanya sambil bergerak dari kiri ke kanan menelusuri baris-baris bahan yang sedang dibacanya ataukah ketika kita melihat seorang buta menggerakkan jari-jari tangannya dari kiri ke kanan sambil meraba tulisan-tulisan braille yang dibacanya. Namun, proses yang terjadi di dalam otak pembaca jauh lebih rumit.

Jika kita hanya melihat yang tampak ketika seseorang sedang membaca, maka kita dapat mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses fisik atau sensoris. Sebaliknya, jika kita menyadari bahwa yang paling penting dalam kegiatan membaca ialah pengolahan ransangan sensoris, maka kita akan mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikologis yang sangat rumit. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan gabungan berbagai proses yang menyatu

dan terjadi secara serempak dalam diri seseorang yang sedang melakukan kegiatan membaca.

Karena rumitnya proses membaca, itu telah menimbulkan kontroversi pada kalangan pakar membaca yang mencoba mendefinisikan membaca menurut pandangannya masing-masing. Di samping itu, telah pula melahirkan berbagai versi tentang model membaca yang didasarkan pada pandangan para ahli tentang proses membaca itu.

Sehubungan dengan proses membaca ini dikenal tiga model membaca yang sekaligus menggambarkan proses membaca itu sendiri, yaitu model *bottom-up*, *top-down*, dan *interactive*.

Untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan padangan dan sekaligus menggambarkan ketiga model di atas akan dikemukakan komentar Strange (1980) yang diulas ulang oleh Ekwall (1988:199) berikut ini.

Proponents of the bottom-up or text driven position argue that the page brings more information to the reader than the reader brings to the page. Those who believe in the top-down or concept driven model take the other point of view: when someone is reading she/he has a good deal of prior knowledge about the world, and this prior knowledge is used to make good guesses about the nature (relationships, episodes, characters, etc) of the text.

Dalam kutipan di atas tampak pertentangan antara kelompok *bottom-up (text driven)* dengan kelompok *top-down (concept driven)*. Kelompok pertama (*bottom-up*) berpendapat bahwa proses membaca lebih banyak dikendalikan oleh bahan bacaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, bahan bacaanlah

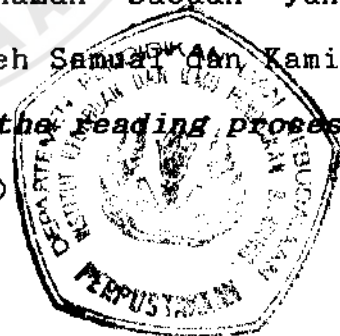
yang merangsang dan mengarahkan pemahaman seorang pembaca tentang isi bahan yang dibacanya. Dengan perkataan lain, pemahaman seseorang tentang isi suatu bacaan berawal dari bacaan itu sebagai perangsang yang menuntun pembaca untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, kelompok kedua (top-down) berpendapat bahwa dalam proses membaca pembacalah yang lebih menentukan. Menurut mereka seorang pembaca pada hakekatnya sudah mempunyai pengetahuan dunia atau konsep tentang sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu di dalam memahami suatu bacaan. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki ini pembaca akan mampu mereka-reka isi suatu bacaan. Jadi, di dalam membaca pada prinsipnya pembaca senantiasa **menverifikasi** dan **menfalsifikasi** hipotesis-hipotesis yang sudah ada dalam dirinya yang dibangkitkan oleh skemata yang sudah terbentuk dalam kognisinya.

Jika diperhatikan argumen-argumen yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa kedua pendapat di atas masing-masing ada benarnya. Dan, dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita pernah mengalami keduanya. Sebagai contoh, seorang yang menang bergelut dalam bidang bahasa kemudian membaca buku-buku atau bahan bacaan yang ada hubungan dengan bahasa, maka akan terasa bahwa yang lebih banyak menuntun proses

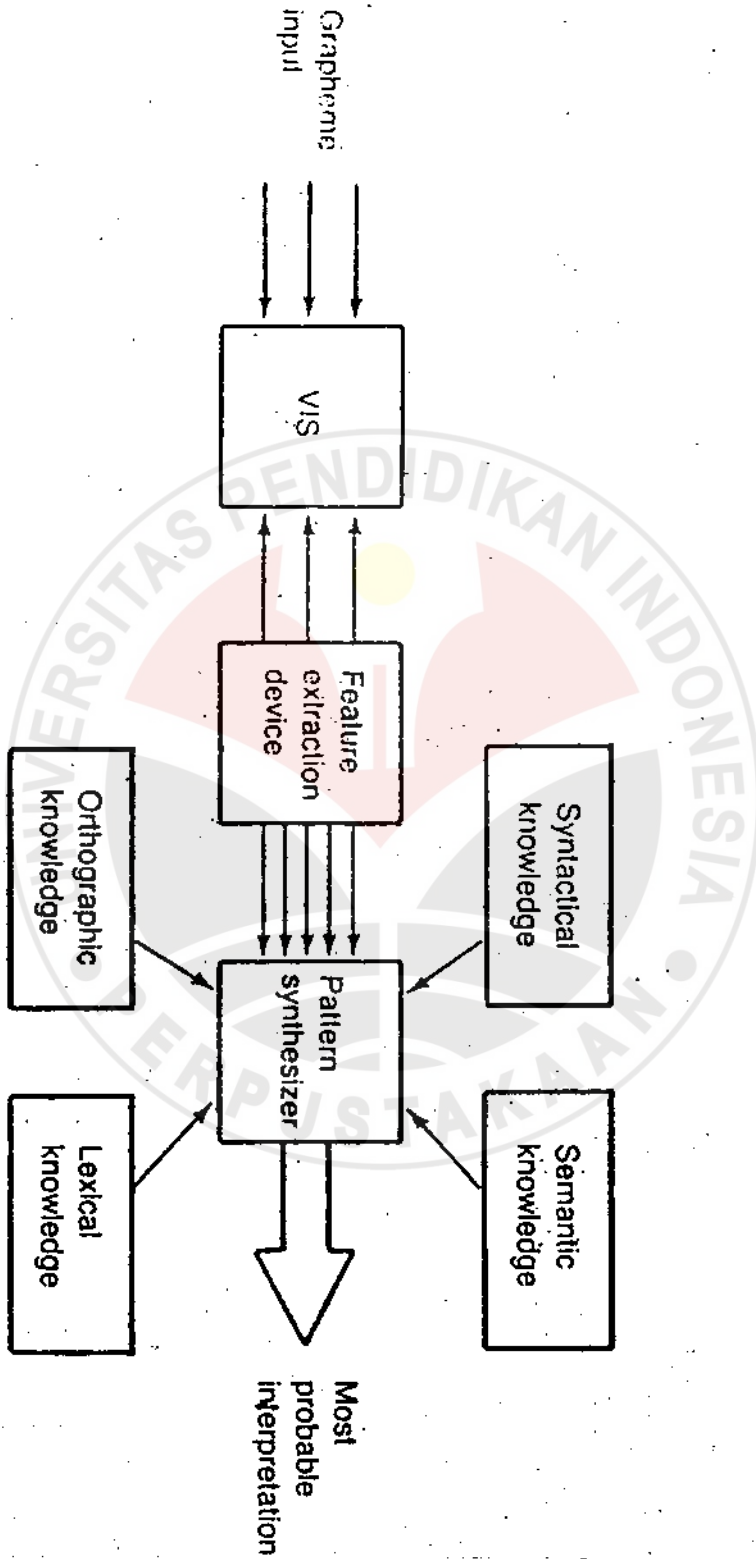
pemahaman ialah pengetahuan yang telah kita miliki. Sebaliknya, jika orang yang biasa bergelut dengan bahasa lalu diberikan bahan bacaan lain yang menyangkut teknik, misalnya, maka yang terjadi adalah mendasarkan pemahaman itu pada teks yang dibaca. Oleh karena itu, dalam konteks ini lebih beralasan untuk memilih model yang ketiga yang disarankan oleh Strange, yaitu *interactive model*.

Menurut Strange, "*interactive model properly describes the process as both concept and text driven, where in the reader and the text work together to elicit meaning*". Inilah alasan Strange menyarankan agar kita menerima model ini sebagai model proses membaca. Model inilah menurut beliau yang mampu menjelaskan secara tepat kedua proses itu yang senantiasa saling melengkapi dalam pemahaman suatu bacaan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang proses pemahaman bacaan yang terjadi dalam bentuk interaksi antara sejumlah komponen pemahaman (*comprehending device*), berikut ini dikutip gambar proses pemahaman bacaan yang dibuat oleh Rumelhart yang dikemukakan oleh Samuel dan Kamil dalam artikelnya yang berjudul *Models of the reading process* yang terdapat dalam Carrel et al (1988:30)



GAMBAR 9  
MODEL PROSES MEMBACA INTERAKTIF





Dengan memperhatikan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas tentang proses membaca, dan dengan memperhatikan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman, atau memahami bacaan merupakan suatu proses yang sangat rumit. Proses itu berlangsung dalam bentuk interaksi dari berbagai unsur, mulai dari proses penginderaan yang melahirkan proses perseptual sampai pada pengambilan dan pengendapan informasi dari bacaan. Di dalam proses penginderaan terlibat unsur-unsur fisik seperti mata dan ujung jari-jari. Dalam proses perseptual terlibat unsur-unsur seperti skemata, pengetahuan dunia, pengetahuan kebahasaan dengan segala aspeknya. Semua ini berakumulasi dalam bentuk interaksi untuk memproses informasi sebelum diterima sebagai suatu pemahaman. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh proses membaca pemahaman kita harus membaca banyak tentang psikologi persepsi, psikologi kognisi, terutama yang menyangkut *information processing*. Untuk ini para pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang ini disarankan untuk membaca buku Gagne yang berjudul, "*Conditions of Learning*" terbitan tahun 1986. Di dalam buku tersebut dijelaskan cara seseorang memproses informasi sebelum diendapkan menjadi bagian pemahaman atau pengetahuan dalam skemata seseorang. Walaupun itu dijelaskan dalam konteks belajar, tetapi pada hakekatnya membaca pemahaman identik dengan belajar.



### c. Aspek Membaca Pemahaman

Dalam berbagai pustaka baik yang berupa buku, maupun laporan penelitian tentang membaca yang telah dilakukan para ahli, tampak betapa bervariasinya aspek yang dinilai. Mereka memilih aspek-aspek tertentu dengan pertimbangan yang didasarkan pada tujuannya masing-masing. Gambaran variasi aspek membaca tersebut akan dikemukakan di bawah ini. Dan, selanjutnya akan dikemukakan aspek yang dinilai dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan kutipan-kutipan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.

Farr (1969:3) mengemukakan bahwa ada empat aspek yang dapat dicakup dalam penilaian membaca, keempat aspek itu menurut beliau, yaitu: *"a general verbal factor, comprehension of explicitly stated material, comprehension of implicit of latent meaning, and appreciation"*.

Kemudian, pengujian secara khusus tentang pemahaman bacaan telah dilakukan oleh Davis (1944) dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui kesembilan aspek berikut:

- 1). knowledge of word meaning;
- 2). ability to select the appropriate meaning for a word or phrase in the light of its particular contextual setting;
- 3). ability to follow the organization of the a passage and to identify antecedents and references in it;
- 4). ability to select the main thought of a passage;
- 5). ability to answer questions that are specifically answered in a passage;

- 6). ability to answer questions that are answered in a passage but not in words in which the question is asked;
- 7). ability to draw inferences from a passage about its contents;
- 8). ability to recognize the literary devices used in a passage and to determine its mood and intent; and
- 9). ability to determine a writer's purpose, intent, and point of view, i.e., to draw inferences about a writer (Farr, 1969: 53).

Pendapat berikutnya mengatakan ujian pemahaman bacaan dapat mencakup:

### 1). Language and graphic symbols

- a). Comprehending a large percentage of the lexical items occurring in non specialized writing and being able to derive the meaning of the unfamiliar items (or special use of common items) from the contexts in which they occur.
- b). Understanding the syntactical pattern and morphological form characteristic of the written language (sentences and sequences of sentences) occurring in formal writing
- c). Responding correctly to the graphic symbols of writing (e.g. punctuation, capitalization, paragraphing, italicizing) used to convey and clarify meaning.

### 2). Ideas

- a). Identifying the writer's purpose and central idea.
- b). Understanding the subordinate ideas which support the thesis.
- c). Drawing correct conclusions and valid inferences from what is given.

### 3). Tone and style

- a). Recognizing the author's attitude toward the subject and the reader's understanding of the tone of the writing.
- b). Identifying the method and stylistic devices by which the author conveys his ideas (Harris, 1977:59).

Pendapat di atas menunjukkan adanya suatu pembatasan bahwa untuk menjangkau tingkat pemahaman siswa atau pun mahasiswa perlu dibuat suatu kategori, atau patokan. Aspek-aspek yang dipilih itu harus berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya agar dapat memperlihatkan pemahaman pembaca secara utuh tentang keseluruhan isi bacaan. Sebenarnya, aspek yang dinilai dalam pemahaman bacaan terdiri atas tiga bagian besar, yaitu pemahaman tentang bahasa dan lambang tulisannya, tentang gagasan yang terdapat dalam bacaan, serta nada dan teknik yang digunakan pengarang. Dengan memahami ketiga aspek besar itu, berarti pembaca memahami keseluruhan isi bacaan.

Di samping kedua pendapat di atas, masih ada lagi pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Harris (1969:59) yang mengatakan bahwa pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan tentang pokok pikiran atau gagasan yang dikemukakan pengarang. Pendapat ini mendukung salah satu bagian kutipan sebelumnya.

Penelitian-penelitian membaca biasanya tidak sekaligus mengukur ketiga aspek besar yang dikemukakan di atas, karena masalahnya sangat luas. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Davis (1944), hanya menekankan pembicaraan untuk isi bacaan, tanpa melihat lebih jauh masalah pola-pola kata atau pun kalimat yang terdapat dalam bacaan.

Dengan mempertimbangkan keumuman dalam penelitian membaca, yang biasanya hanya mengambil aspek tertentu sesuai dengan sasaran penelitian yang ingin dicapainya, dalam penelitian ini instrumen pengumpul data hanya mencakup empat aspek utama. Keempat aspek utama pemahaman bacaan yaitu mencakup pemahaman mahasiswa tentang: gagasan utama, gagasan tambahan, kesimpulan bacaan, serta pandangan pengarang dalam bacaan tersebut. Keempat hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa keempat hal itu merupakan inti dalam membaca pemahaman. Apalagi, yang dibicarakan di sini adalah konteks membaca dalam tingkat lanjut. Jadi, bukan lagi membaca yang hanya bersifat superfisial saja atau yang sering diistilahkan dengan *calling of the words* saja. Di samping itu, dengan memahami keempat aspek tersebut dapat mencerminkan ketuhanan pemahaman seseorang tentang isi suatu bacaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keempat aspek yang diungkapkan di atas, berikut ini keempat hal tersebut akan dibicarakan berturut-turut secara rinci.

#### (1). Gagasan Utama.

Suatu pendapat tentang pengertian gagasan utama berbunyi sebagai berikut:

Main idea is term usually applied to the central thought of one or a few consecutive paragraphs or of unit composed of an integrated collection of sentences that form part of a complete work, such as a chapter, essay, or a short story. The skill of recognizing and/or

formulating the central thought of a unit- such as the sentences, a collection of discrete but related items, or the theme of an essay, chapter or a story (Burmeister, 1978:204).

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa gagasan utama merupakan bagian terpenting dari suatu paragraf. Gagasan utama tersebut dapat ditemukan dalam sebuah kalimat topik, atau dalam keseluruhan kalimat yang terdapat dalam kalimat paragraf tersebut. Kumpulan beberapa paragraf menjadi unsur terbentuknya sebuah bacaan. Dengan demikian gagasan utama itu adalah bagian-bagian yang terpenting dalam sebuah bacaan. Gagasan utama harus menjadi pusat perhatian pembaca, karena dengan mengetahui keseluruhan gagasan utama yang ada dalam sebuah bacaan, berarti memahami secara umum isi yang terdapat dalam bacaan itu.

Gagasan utama yang terdapat dalam sebuah paragraf sering tidak diungkapkan secara tersurat oleh penulis, dalam hal yang seperti ini pembaca harus mampu melakukan inferens atau menyimpulkan berdasarkan informasi tertulis yang ada (*reading between the lines*). Akan tetapi pada umumnya, gagasan utama diletakkan dalam sebuah kalimat yang terdapat dalam paragraf itu. Oleh karena itu, seorang pembaca memerlukan ketelitian untuk menemukan gagasan utama yang dikemukakan dalam paragraf.

Penempatan gagasan utama oleh penulis sejalan dengan cara pengarang memberikan uraian atau penjelasan dalam karangannya, mungkin deduktif, induktif, gabungan, atau

deskriptif. Sejalan dengan itu, kalau pengarang terlebih dahulu membuat gagasan utamanya, berarti tempat gagasan utama tersebut ialah pada kalimat awal (deduktif). Tetapi kalau didahului dengan penjelasan-penjelasan, maka gagasan utama itu ditempatkan pada kalimat akhir (induktif). Ada juga terlebih dahulu dengan gagasan utama, kemudian diikuti dengan penjelasan-penjelasan, dan diakhiri dengan gagasan utama (gabungan). Bentuk seperti ini berarti gagasan utama terdapat pada kalimat awal dan kalimat akhir. Cara terakhir adalah pengarang tidak menempatkan gagasan utama pada sebuah kalimat utama tetapi menyebarkannya ke dalam semua kalimat paragraf itu (deskriptif). Untuk mengetahui gagasan utama paragraf tersebut yaitu dengan menarik kesimpulan gagasan-gagasan yang dikemukakan pada kalimat-kalimat paragraf. Tentu saja dalam menarik kesimpulan ini perlu didahului dengan pengamatan yang cermat terhadap maksud setiap kalimat paragraf itu.

Agar paparan di atas menjadi lebih jelas, berikut ini akan dibuat contoh-contoh agar masalah penempatan sebuah gagasan utama dalam sebuah paragraf menjadi semakin jelas. Pada kutipan berikut ini, gagasan utama terdapat pada kalimat awal paragraf.

Banyak ahli condong menyetujui pendapat seorang penyelidik Amerika, bahwa semua bentuk kebudayaan berdasarkan suatu logika umum. Rupanya pada akar umbi aneka macam kebudayaan itu terdapat suatu pola atau raster umum, yang masing-masing kebudayaan diisi menurut caranya sendiri-sendiri. Dan ingatlah, yang dimaksud oleh



penyelidik-penyelidik tersebut bukan hanya dunia-dunia mistis yang terjadi pada masa silam. Seorang penyelidik, yaitu Margaret Mead, justru ingin menerapkan hasil riset kebudayaan primitif terhadap kebudayaan modern, menemukan kelanjutannya. Dalam semua riset itu dunia mistis tidak hanya tampak sebagai tanah asal usul kita, melainkan pula sebagai teman seperjalanan dalam kelana kebudayaan kita sendiri (Peursen, 1976:37).

Untuk menemukan gagasan utama paragraf di atas pembaca terlebih dahulu harus memilih kalimat utama atau kalimat topik paragraf yang menjadi tempat gagasan utama. Dalam paragraf yang dikutip di atas, gagasan utamanya terdapat pada kalimat awal. Kalimat lainnya tidak mungkin sebagai gagasan utama. Karena, fungsinya menjelaskan kalimat utama. Selanjutnya, pembaca harus mengamati kata-kata kunci yang terdapat pada kalimat utama, yang membangun gagasan utama. Kata-kata kunci kalimat utama paragraf itu, misalnya *penyelidik Amerika* dan *kebudayaan*. Kemudian mengamati pengembangan kata-kata kunci tersebut pada kalimat penjelas, yang mendukung keutuhan paragraf itu. Dengan demikian, dapat disebutkan gagasan utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat awal, yaitu "*Penyelidik Amerika berpendapat bahwa kebudayaan itu berdasarkan logika umum* .

Uraian yang dikemukakan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Leedy (1963:22) di bawah ini:

- (a). Choose the sentence which you think expresses the main thought.
- (b). After each sentence of paragraph read the sentence you have chosen.
- (c). If your choice is correct (i.e., if the sentences of the paragraph into a solid block of coherent thought.



Dengan demikian semakin jelaslah bahwa untuk mengetahui gagasan utama suatu pragraf, pembaca perlu mencari kalimat topik atau kalimat utama. Dengan mengetahui kalimat utama maka kalimat-kalimat penjelas pun akan dapat ditentukan seorang pembaca, yaitu dengan cara memisahkan kalimat utama dengan kalimat-kalimat penjelas itu.

Pendapat lain berbunyi sebagai berikut:

Teknik yang paling tepat menemukan kalimat topk yaitu dengan baca-layap dan baca-tatap. Mata dan pikiran harus mencari kalimat toik tersebut, yang mungkin terdapat pada kalimat awal atau kalimat akhir, atau pada kalimat awal dan kalimat akhir. Jika tidak terdapat pada sebuah kalimat, maka pembaca membuat gagasan utama dengan cara menyimpulkan isi seluruh uraian. Dalam hal ini pembaca perlu cepat mencari terlebih dahulu kata-kata kunci setiap kalimat, kemudian menjalin pengertian berupa kesimpulan (Tampubolon, 1977:87).

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah terlihat langkah-langkah yang perlu dituruti pembaca untuk menentukan gagasan utama yang terdapat dalam sebuah paragraf. Selain menemukan gagasan utama itu, juga pembaca dapat menentukan tempat gagasan utama tersebut pada sebuah paragraf. Tanpa mengetahui teknik menemukan gagasan utama tersebut, maka pembaca akan mengalami kesulitan, bahkan sering tidak menemukannya dengan tepat. Oleh karena itulah, maka salah satu aspek yang perlu dinilai dalam pemahanan bacaan mencakup gagasan utama dalam bacaan.

Dibawah ini terlihat gagasan utama yang letaknya pada kalimat akhir paragraf.

Kembali pada analisis wacana-wacana yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat sarjana seperti yang diungkap di muka itu, mudah kita pahami bagaimana dia menilai bacaan itu berdasarkan pilihannya. Dia telah menunjukkan dengan jelas sikapnya terhadap setiap wacana itu. Membaca itu mengerakan proses berpikirnya yang sangat mendalam, menimbulkan berbagai sikap dan berbagai asosiasi lainnya yang disimpannya dalam ingatan secara kognitif. Bila hal seperti itu terjadi, maka dia sesungguhnya tidak membaca. Kalau seorang pembaca sama sekali atau sedikit saja mempunyai pengalaman untuk menghubungkan materi yang dibacanya itu, maka dia akan merasa bosan dan akan mengalihkan perhatiannya pada pikiran yang lain. Responnya terhadap materi yang dibacanya itu jadi negatif. Pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa pembaca yang mahir itu mencari hal-hal yang diperlukannya dan dia akan merasa berbahagia bila berhasil menemukannya, dan tidak puas dengan materi-materi yang tidak relevan (Harjasujana, 1987:60).

Setelah mengikuti paragraf di atas terlihatlah bahwa gagasan utamanya terdapat pada kalimat akhir. Gagasan utamanya, yaitu *pembaca mahir mencari hal yang diperlukannya dan senang apabila memperolehnya*. Gagasan utama tersebut menjadi inti pokok dari semua kalimat-kalimat penjelas. Melihat jalan pikiran pengarang, paragraf di atas disebut paragraf induktif.

Selanjutnya, untuk contoh berikut gagasan utamanya terletak pada kalimat awal dan kalimat akhir paragraf.

Sifat kodrati bahasa yang perlu dicatat di sini ialah bahwa setiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus dan sistem maknya yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak tergantung daripada yang lain. Sistem ungkapan tiap bahasa dan sistem makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memakai

bahasa itu, kerangka alam pikiran saya sebut di atas. Oleh karena itu, janganlah kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistem kata kerjanya, gugus fonem juga tertentu polanya dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenal ungguh-ungguh. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti lembu, tetapi ada kata yang berarti lembu putih, lembu merah dan sebagainya. Secara teknis, para linguist mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistem fonologi, sistem gramatikal serta pola semantik yang khusus (Keraf, 1984: 73)

Gagasan utama paragraf di atas terdapat pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Cara menemukan gagasan utama tersebut serupa dengan cara yang diuraikan sebelumnya. Dengan mengikuti cara itu, maka dapat ditemukan gagasan utama paragraf di atas, yaitu *setiap bahasa mempunyai sistem gramatikal yang berbeda*. Gagasan utama tersebut ditempatkan pada kalimat awal, kemudian diulang lagi pada kalimat akhir, dengan mengubah struktur kalimatnya. Namun, tetap menunjukkan maksud yang sama.

Dalam kutipan berikut gagasan utama tidak terdapat pada sebuah kalimat utama, tetapi menyebar pada semua kalimat yang menyusun paragraf tersebut.

Enam puluh tahun yang lalu, pagi-pagi tanggal 30 Juni 1908, suatu benda cerah tidak dikenal melayang menyusur lengkungan langit sambil meninggalkan jejak kehitam-hitaman dengan disaksikan oleh paling sedikit seribu orang di pelbagai dusun Siberia Tengah. Jam menunjukkan pukul 7.00 waktu setempat. Penduduk desa Vanovora melihat benda itu menjadi boal api yang menyilaukan di atas hutan cemara di atas sungai Tunguska. Kobaran api membentuk cendawan membumbung tinggi ke angkasa, disusul ledakan dahsyat yang menggelegar bagaikan guntur dan terdengar sampai lebih dari 1.000 km jauhnya (Keraf, 1984: 74).

Menemukan gagasan utama paragraf di atas terasa sulit, karena semua kalimat mempunyai kedudukan yang sama pentingnya. Dengan demikian, untuk menemukan ide pokoknya pembaca harus menyimpulkan dari semua kalimat yang ada. Dengan cara itu ditemukanlah ide pokoknya, yaitu *munculnya benda angkasa di daerah Siberia*.

Cara menarik kesimpulan di atas dilakukan dengan mengikuti petunjuk yang dikemukakan di bawah ini.

- (a). Consider each sentence separately from a functional standpoint: What function has this sentence in the paragraph? What does it do?
- (b). Consider all the sentences collectively: What one topic (what one noun) are they all discussing?
- (c). What is being said about this one topic (noun)?
- (d). When you answer this last question in a complete sentence, you will have stated the topic sentence of the paragraph.
- (e). Test this statement by applying the Main Idea Test discussed above (Leedy, 1963: 23).

Berdasarkan kutipan di atas, pembaca perlu melihat kata-kata kunci yang terdapat dalam setiap kalimat paragraf itu. Kata-kata yang menjadi kata kunci selalu kata benda, yang biasanya disebut berulang-ulang. Setelah pembaca menemukan kata benda yang diulang-ulang dalam beberapa kalimat, maka perlu dilihat fungsi setiap kata benda pada kalimat. Dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut, pembaca dapat menyimpulkan semua topik penting yang terdapat pada setiap kalimat paragraf itu menjadi sebuah gagasan utama. Gagasan utama tersebut merupakan pokok pembicaraan terpenting dalam paragraf itu.

Paragraf yang menjadi bahan pembicaraan ini, ternyata dapat diamati apa yang menjadi gagasan utamanya. Pada kalimat pertama terdapat kata benda, yaitu benda cerah. Kemudian, kata itu diulang lagi pada kalimat ketiga, yaitu benda itu. Terakhir pada kalimat keempat terdapat kobaran api, yang juga menggantikan atau menjelaskan kata benda cerah, seperti disebutkan pada bagian sebelumnya. Kata *benda cerah, benda itu, kobaran api*, merupakan kata-kata kunci dalam kalimat-kalimat paragraf tersebut. Kata-kata kunci tersebut merupakan bagian terpenting kalimat-kalimat paragraf itu, yang sekaligus berfungsi sebagai subjek. Kalimat kedua pada paragraf tersebut hanya merupakan kalimat yang menjelaskan ketiga kalimat lainnya. Dengan perkataan lain tidak memperlihatkan topik penting. Dengan demikian, maka, seperti sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, paragraf tersebut jelas sebagai paragraf yang tidak mempunyai satu kalimat utama, yang menjadi tempat gagasan utamanya, tetapi semua kalimat paragraf itu mempunyai kedudukan yang sama yang mendukung sebuah gagasan utama.

## **(2). Gagasan Tambahan**

Gagasan tambahan yaitu ide-ide penjelas yang terdapat dalam sebuah bacaan. Gagasan tambahan ini merupakan pendukung gagasan utama. Gagasan tambahan dalam sebuah paragraf terdapat dalam kalimat-kalimat penjelas. Hal-hal



yang terpenting dari kalimat-kalimat penjelas tersebut menjadi gagasan tambahan. Dengan melihat atau mengetahui gagasan tambahan maka semakin jelaslah dipahami gagasan utama paragraf itu. Jadi, menentukan gagasan utama sangat perlu dalam pemahaman bacaan. Oleh karena itu, gagasan tambahan menjadi salah satu aspek yang perlu dinilai dalam pemahaman bacaan.

Tempat gagasan tambahan tersebut terdapat pada kalimat-kalimat penjelas. Kalau gagasan utamanya terdapat pada kalimat awal paragraf, maka gagasan tambahan terdapat pada kalimat berikutnya. Dan sebaliknya, kalau gagasan utama terdapat pada kalimat akhir, maka gagasan tambahan terdapat pada kalimat-kalimat sebelumnya. Gagasan tambahan boleh beberapa pernyataan, tapi boleh juga terdiri dari satu pernyataan, sebagai kesimpulan atas semua gagasan tambahan itu.

Di bawah ini akan dikutip sebuah paragraf, yang memperlihatkan gagasan tambahan.

Yang biasanya kita maksudkan dengan kata "pembawaan" ialah sifat-sifat jasmaniah dari pihak orang tua diteruskan kepada anak-anak. Sifat-sifat tersebut dapat berbentuk jasmaniah khusus, seperti warna kulit, tetapi boleh juga rohaniah khusus, seperti bakat tertentu atau watak. Tetapi penerusan bakat itu terjadi lewat benih, jadi lewat suatu proses jasmaniah. Proses ini kita namakan pembawaan biologis. Penerusan pengetahuan seperti diuraikan di atas tadi, lewat bahasa yang dapat membungkus pesan-pesan, sebenarnya juga merupakan pembawaan, tetapi tidak lewat badan, melainkan perpustakaan, adat istiadat (sopan santun, tata upacara keagamaan, resep masak, dsb.). Gejala ini disebut "pembawaan sosiokultural". Sementara ahli biologi



menerangkan bahwa prestasi manusia melewati hewan, justru karena manusia selain pembawaan biasa juga dapat mengandalkan pembawaan kebudayaan (Peursen, 1985:142).

Pembaca yang akan menemukan gagasan tambahan paragraf di atas, dia perlu terlebih dahulu mengetahui langkah-langkah berikut. Pertama-tama pembaca membaca secara cepat semua paragraf untuk menentukan kalimat utama, sebagai tempat gagasan utama, dan kalimat penjelas sebagai tempat gagasan tambahan. Setelah itu, pembaca menentukan kata-kata kunci dalam kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas. Kemudian, pembaca melihat hubungan kata-kata kunci yang terdapat pada semua kalimat penjelas tersebut dengan kalimat utama paragraf itu. Tentu saja pembaca, dalam hal ini, mengetahui juga gagasan utama paragraf tersebut, sehingga memudahkannya menentukan gagasan tambahan untuk semua kalimat penjelas. Berdasarkan itu, pembaca dapat merumuskan gagasan tambahan untuk setiap kalimat penjelas. Atau, merumuskan sebuah gagasan tambahan sebagai hasil kesimpulan beberapa kalimat penjelas paragraf itu.

Dengan mengikuti ketentuan yang dikemukakan di atas, ternyata bahwa kalimat utama paragraf itu terdapat pada kalimat awal, sedangkan kalimat lainnya merupakan kalimat penjelas. Kata-kata kunci kalimat utama dan kalimat penjelas paragraf tersebut, adalah semua kata-kata yang bergaris bawah. *Gagasan utama* paragraf tersebut yaitu *pembawaan adalah difat-sifat jasmaniah dari orang tua yang*

*diteruskan kepada anak-anak. Sedangkan gagasan tambahan yaitu selain pembawaan jasmaniah juga terdapat pembawaan sosiokultural. Penentuan gagasan tambahan tersebut dilakukan dengan menyimpulkan semua topik-topik penting dari semua kalimat penjelas itu. Tentu saja, selain dengan cara menyimpulkan semua kalimat penjelas, boleh juga pembaca merumuskan gagasan tambahan untuk setiap kalimat penjelas.*

### **(3). Kesimpulan Bacaan**

Menarik kesimpulan sebuah bacaan termasuk sulit, karena pembaca harus dapat mengikuti jalan pikiran pengarang, serta mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikan dalam bacaan, serta semua gagasan utama yang dikemukakan mulai dari awal sampai akhir bacaan. Oleh karena itu, gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam bacaan menjadi data yang terpenting bagi pembaca. Sudah tentu penentuan sebuah gagasan utama bertitik tolak dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam bacaan itu.

Kalimat-kalimat yang dirangkaikan menjadi sebuah paragraf, serta rangkaian paragraf dengan paragraf menjadi fakta dalam penarikan kesimpulan. Kalau fakta-fakta yang dikemukakan salah, maka kesimpulan pun menjadi salah. Sebaliknya, kalau fakta-fakta yang dikemukakan dalam sebuah bacaan benar, maka kesimpulan pun seharusnya benar. Dengan

perkataan lain, penarikan kesimpulan bergantung kepada fakta yang dikemukakan dalam sebuah bacaan.

Untuk memperjelas yang dikemukakan di atas dikutip pendapat berikut:

Kesimpulan yang sungguh-sungguh dapat dan harus diambil dari premis-premis tertentu itu disebut kesimpulan yang sah. Kesimpulan yang salah, yang tidak boleh atau tidak dapat diambil dari premis-premis tertentu itu disebut kesimpulan yang tidak sah. Sah atau tidak sahnya suatu kesimpulan bergantung pada ada tidaknya hubungan tersebut di atas, atau dengan kata lain bergantung pada lurus tidaknya jalan pikiran. (Poespoprodjo, 1985:24).

Sejalan dengan yang dikemukakan di atas, maka suatu kesimpulan benar, apabila titik pangkal benar dan jalan pikiran logis. Titik pangkal yang dimaksudnya yaitu premis-premis, sedangkan logis maksudnya ada hubungan yang sah antara premis dengan kesimpulan itu.

Pendapat di atas dapat disejajarkan dengan penarikan kesimpulan untuk sebuah bacaan. Premis-premis tersebut yaitu fakta-fakta tertulis berupa kalimat-kalimat, paragraf-paragraf sehingga membentuk sebuah bacaan. Untuk membuat suatu kesimpulan, maka pembaca juga perlu terlebih dahulu mengetahui semua gagasan utama dan gagasan tambahan bacaan tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut maka pembaca semakin terbantu dalam penarikan kesimpulan.

Di bawah ini dikutipkan dua paragraf sebagai bahan untuk menjelaskan cara menarik simpulan.

Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa pengantar dari kebudayaan pramodern Indonesia yang terpenting, setidaknya menurut bekas-bekas yang terselamatkan sampai sekarang. Bahasa ini pernah dipakai oleh manusia yang menciptakan bangunan seni seperti Borobudur, Prambanan, Penataran, dan masih banyak lagi yang lain. Berkat bahasa ini kita dapat lebih baik dan secara lebih mendalam mengetahui dan memahami kebudayaan itu. Yang penting juga, pengetahuan itu tidak terbatas pada kebudayaan elit saja. Kita beruntung oleh karena tersimpan sejumlah besar prasasti dalam bahasa Jawa Kuno yang memungkinkan kita mencapai taraf pengetahuan yang cukup luas mengenai masyarakat Jawa Kuno secara menyeluruh.

Dari segi ilmu bahasa, bahasa Jawa Kuno dari dulu merupakan tantangan yang kuat. Dalam keseluruhan bahasa-bahasa Indonesia, bahasa Jawa Kuno menunjukkan berbagai soal, misalnya juga dengan soal-soal puitik. Lagi pula dokumentasi mengenai bahasa itu cukup banyak dan aneka ragan, kalau dibandingkan dengan berbagai bahasa kuno lainnya, misalnya bahasa spanyol, ataupun bahasa Jermanik umumnya, untuk masa yang sama. Tetapi menilik kecilnya jumlah peneliti di bidang ini dan menilik peliknya soal-soal harus dikatakan bahwa sampai sekarang belum ada deskripsi bahasa Jawa Kuno yang memuaskan dari segi ilmu bahasa. (Teeuw, 1983: 78).

Setelah mengikuti kutipan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan, yaitu *bahasa Jawa Kuno perlu mendapat perhatian para ahli bahasa dan peneliti bahasa di Indonesia*. Untuk menarik kesimpulan tersebut, pembaca harus terlebih dahulu memperhatikan gagasan utama paragraf-paragraf dalam bacaan. Gagasan utama paragraf pertama, yaitu *bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa pengantar dari kebudayaan pramodern Indonesia terpenting*. Kemudian gagasan utama paragraf kedua, yaitu *sampai sekarang belum ada deskripsi bahasa Jawa Kuno yang memuaskan dari segi ilmu bahasa*. Dengan melihat kedua gagasan utama paragraf bacaan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan seperti yang sudah disebutkan. Kesimpulan itu

sudah dapat dikatakan logis karena pernyataan kesimpulan itu berhubungan dengan fakta-fakta yang dikemukakan, yang terlihat dalam kalimat-kalimat kedua paragraf bacaan di atas.

#### (4). Pandangan Pengarang

Yang dimaksud pandangan pengarang yaitu sikap yang ditunjukkan pengarang terhadap objek yang dikemukakan pengarang dalam karangannya (Keraf, 1982:143). Yang dimaksud objek di sini yaitu pokok masalah yang digarap dalam karangan itu. Dalam pemahaman bacaan, seseorang pembaca diharapkan mampu menganalisis apa sebenarnya pertimbangan-pertimbangan pengarang mengemukakan pokok masalah yang dikemukakan.

Setiap pengarang tentu menyampaikan pokok masalah yang penting, atau gagasan utama dalam karangannya. Pokok masalah yang dikemukakan itu, apakah perlu mendapat perhatian dari pembaca? Tentu hal ini bergantung pada pokok masalah yang dikemukakan pengarang tersebut. Misalnya, setelah pembaca mengikuti sebuah bacaan, terlihat gagasan utama bacaan tersebut: *peranan guru sebagai pendidik pada masa kini*. Kemudian, gagasan utama tersebut ditopang dengan penjelasan-penjelasan, seperti guru dapat menjadi panutan di sekolah dan di luar sekolah, menjadi pengajar, mejadi pendorong, dan lain-lain. Pokok masalah yang dikemukakan pengarang tersebut sudah memperlihatkan pandangan pengarang atau pertimbangan

pengarang itu. Misalnya, supaya dibuat langkah-langkah positif dalam meningkatkan peranan guru sebagai pendidik pada masa kini.

Pembaca yang baik, tidak hanya dapat melihat apa yang tertulis dalam sebuah bacaan tetapi perlu merumuskan dengan tepat apa yang tersirat (*reading between the lines*). Dengan mengetahui pandangan-pandangan pengarang dalam bacaan itu, pembaca memperlihatkan tingkat pemahaman bacaan tentang keseluruhan isi bacaan itu. Dengan demikian, terlihat bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam pemahaman bacaan saling berhubungan. Dengan mengetahui aspek tertentu akan mendukung pemahaman pembaca tentang keseluruhan isi bacaan.

Kalau dilihat lebih jauh lagi, mengapa pandangan pengarang demikian? Dalam hal ini pandangan pengarang yaitu: *supaya diambil langkah-langkah positif dalam meningkatkan peranan guru sebagai pendidik masa kini*. Hal ini di-pengaruhi oleh pengetahuannya dari fakta sehari-hari yang menyangkut guru. Mungkin dia melihat sendiri ataukah membaca di koran-koran atau sumber lain.

Sebagai penutup bagian ini sekali lagi ingin ditekan-kan bahwa kalau di dalam penelitian ini hanya diungkapkan keempat aspek membaca pemahaman itu, tidak berarti bahwa aspek lain tidak penting.



#### d. Jenjang Pemahaman

Penjenjangan pemahaman bacaan telah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya ialah Tierney (1990:235), beliau membagi pemahaman menjadi tiga tingkatan, yaitu: *literal level*, *interpretive level*, dan *applied level*. Penjenjangan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anderson (1969:106) yang mengatakan, " *There are three levels of comprehension and the good reader reads at all three. (1) Reading the lines, (2) Reading between the lines, dan (3) Reading beyond the lines.* Yang pertama dipadankannya dengan istilah *level of literal meaning (What did the author say?)*, yang kedua dipadankan istilah *interpretation (What did the author mean)*, dan yang ketiga dipadankannya dengan istilah *inference dan generalization (What generalization may be made)*.

Di samping pembagian pemahaman yang dikemukakan di atas, Bloom (1979:89-96) juga mengemukakan pendapat yang senada yang diuraikannya dengan rinci. Bloom menguraikan pemahaman sebagai subranah kognitif yang ketiga dari enam subranah yang ada. Di dalam uraian tersebut beliau mengemukakan tiga jenjang pemahaman juga, yaitu (1) terjemahan, (2) interpretasi, dan (3) ekstrapolasi. Penerjemahan merupakan pemahaman yang diidentifikasi oleh perhatian dan ketepatan komunikasi yang dinyatakan sendiri atau dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Penerjemahan ini ditimbang atas dasar kesaksamaan dan ketepatan, yakni sejauh mana

materi dalam komunikasi yang asli masih tetap terpelihara sekalipun bentuk komunikasi tersebut sudah diubah. Misalnya, keterampilan menerjemahkan materi verbal matematis ke dalam pernyataan-pernyataan simbolis atau sebaliknya. Interpretasi adalah penjelasan atau perangkuman suatu komunikasi. Contohnya kemampuan menafsirkan berbagai tipe data sosial. Ekstrapolasi adalah pemanjangan kecenderungan-kecenderungan untuk menentukan implikasi-implikasi, akibat-akibat, pengaruh-pengaruh dan sebagainya, yang sesuai dengan kondisi-kondisi sebagaimana digambarkan dalam komunikasi aslinya. Sebagai contoh, kemampuan bekerja dengan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari suatu karya ilmiah dalam arti dapat melakukan sesuatu berdasarkan tafsiran dari pernyataan-pernyataan yang tersurat.

Jenjang-jenjang pemahaman tersebut di atas dirinci oleh Bloom seperti di bawah ini.

### 1). Terjemahan

- a). Terjemahan dari satu tingkat abstraksi ke tingkat abstraksi yang lain. Ini mencakup : kemampuan menerjemahkan suatu masalah yang dinyatakan dalam frase teknis atau abstrak ke dalam frase yang lebih konkret, atau menyatakan dengan kata-kata sendiri; kemampuan menerjemahkan komunikasi yang panjang menjadi istilah yang lebih sederhana

- atau abstrak; dan kemampuan menerjemahkan suatu abstraksi seperti prinsip umum dengan penggambaran yang disertai dengan contoh.
- b). Penerjemahan bentuk lambang ke bentuk yang lain, atau sebaliknya. Ini mencakup: kemampuan menerjemahkan hubungan yang dinyatakan dengan bentuk lambang, termasuk ilustrasi, peta, tabel, diagram grafik, rumus matematika atau rumus lain ke dalam bentuk verbal atau sebaliknya; kemampuan menerjemahkan konsep-konsep geometrik verbal ke dalam bentuk visual atau spasial (ruang); kemampuan membuat representasi grafis gejala fisis atau data yang ada; kemampuan membaca angka-angka musik; dan kemampuan membaca gambar-gambar/rancangan arsitektur.
- c). Penerjemahan dari bentuk verbal ke bentuk yang lain. Ini mencakup kemampuan menerjemahkan pernyataan-pernyataan klise seperti metafora, simbolisme, ironi, dll. ke dalam bahasa yang umum; kemampuan menahami kebermaknaan kata tertentu yang terdapat dalam puisi berdasarkan konteksnya; dan kemampuan menerjemahkan (tanpa kamus) prosa dan puisi dengan bahasa yang baik.

## 2). Interpretasi

- a). Kemampuan memahami pokok pikiran suatu karya secara menyeluruh pada semua tingkatan generalitas.
- b). Kemampuan untuk memahami dan menafsir berbagai macam bahan bacaan.
- c). Kemampuan menafsirkan berbagai macam data sosial.
- d). Kemampuan membuat penilaian yang tepat dalam menafsirkan data.
- e). Kemampuan membedakan kesimpulan yang benar dengan yang salah atau kesimpulan yang bertentangan.

## 3). Ekstrapolasi

- a). Kemampuan menyimpulkan suatu karya dengan cepat berdasarkan pernyataan-pernyataan tersurat yang ada.
- b). Kemampuan menyimpulkan dan menyatakannya dengan sangkil.
- c). Kemampuan meramalkan kelanjutan suatu kecenderungan.
- d). Kemampuan menjembatani kesenjangan data.
- e). Kemampuan meramalkan akibat-akibat suatu kegiatan yang dipaparkan.